

## ABSTRAK

*Kota Jakarta Selatan merupakan pusat pemerintahan dan bisnis dengan kepadatan penduduk mencapai 15.390 jiwa/km<sup>2</sup> dan jumlah angkatan kerja sebanyak 1.441.786 jiwa, yang memicu tantangan mobilitas berupa kemacetan akibat tingginya penggunaan kendaraan pribadi. Dalam konteks tersebut, keberadaan transportasi publik menjadi penting untuk mendukung mobilitas masyarakat secara lebih efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterjangkauan layanan halte Bus Rapid Transit (BRT) TransJakarta terhadap angkatan kerja di Jakarta Selatan.*

*Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis spasial berbasis Geographic Information System (GIS), menggunakan teknik Buffer (jarak geometris) dan Isochrone (jarak tempuh aktual melalui jaringan jalan). Tingkat keterjangkauan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sangat terjangkau (0–200 meter), terjangkau (201–500 meter), dan cukup terjangkau (501–1000 meter). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 67 halte BRT permanen yang tersebar di 16 koridor dengan pola konsentris yang terkonsentrasi di wilayah tengah–utara Jakarta Selatan. Secara spasial, cakupan layanan masih sebesar 16,10% dari total luas di Jakarta Selatan,. Dari sisi distribusi tenaga kerja, total jumlah angkatan kerja yang terlayani sebesar 3,81% dari total angkatan kerja di Jakarta Selatan.*

*Temuan ini mengindikasikan masih adanya ketidakseimbangan antara jangkauan layanan halte dengan sebaran angkatan kerja, khususnya pada halte BRT kuadran II yaitu kawasan permukiman bagian selatan yang masih memiliki keterbatasan akses langsung terhadap layanan BRT. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan keterjangkauan melalui penguatan layanan pengumpan (feeder) serta integrasi antarmoda untuk mendukung konektivitas first mile–last mile, sehingga sistem transportasi publik dapat berfungsi secara lebih optimal, merata, dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *BRT TransJakarta, keterjangkauan, buffer, isochrone, angkatan kerja*